

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling (BK) terdiri dari dua kata yaitu bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno, Bimbingan itu sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.¹ Dan kata konseling ini berasal dari bahasa Inggris “*counseling*” yang berarti pemberi nasihat, pembukaan atau penyuluhan.² Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu dalam mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu.³

Jadi, bimbingan dan konseling itu suatu bentuk bantuan atau proses layanan yang diberikan terhadap individu yang memiliki permasalahan. Bimbingan dan Konseling merupakan suatu proses pelayanan yang setidaknya harus melibatkan seorang konselor yang tentunya memiliki kemampuan profesional dan seorang klien yang bermasalah sebagai obyek bantuan. Konselor merupakan pekerjaan yang bersifat pelayanan bantuan keahlian dengan ketepatan tinggi untuk kebahagiaan klien berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴ Dalam proses konseling memang harus melibatkan konselor dan seorang klien dengan mengadakan komunikasi secara langsung, mengemukakan dan memperhatikan dengan seksama isi

¹ Prayitno, “*Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 94.

² John M. Echlos & Hasan Sadelly, “*Kamus Inggris Indonesia*”, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 150.

³ Prayitno, “*Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*”, hlm. 100.

⁴ Wibowo, Mungin Eddy, “*Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Membangun Peserta Didik Berkarakter*”, (Universitas Negeri Semarang, 2015), hlm. 20.

pembicaraan, gerakan-gerakan isyarat, pandangan mata, dan gerakan-gerakan lain yang dimaksudkan untuk peningkatan pemahaman kedua belah pihak yang terlibat dalam interaksi. Pemenuhan interaksi dalam konseling, yaitu : (a) terjadi antara dua orang individu yaitu konselor dan klien; (b) terjadi dalam suasana yang professional; (c) dilakukan dan dijaga sebagai alat memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien.⁵ Thompson & Rudolph (1983) menegaskan bahwa tugas bimbingan dan konseling itu menangani hambatan-hambatan perkembangan.⁶

Proses konseling yang pada dasarnya adalah upaya mehidupkan dan mendayagunakan secara penuh fungsi-fungsi minimal secara potensial organismik ada pada diri klien itu. apabila fungsi tersebut berjalan baik, maka harapan dinamikan kehidupan klien akan kembali berjalan dengan wajar, yang tentunya mengarah kepada tujuan yang positif.⁷ Dalam Al-Qur'an pun ada salah satu ayat yang menerangkan adanya konseling dalam firmannya yaitu Surah Al-Isra' Ayat 82 dimana keterkaitannya konseling menjadi bantuan kepada orang-orang yang memerlukannya tetapi didasari oleh Al-Qur'an sebaik-baiknya menjadi penawar atau obatnya. Allah berfirman :

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢

Artinya : “Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (QS: Al-Isra': 82).⁸

1. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan umum dari bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya

⁵ *Ibid*, hlm. 100.

⁶ Wibiwo, Mungin Eddy, “Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Membangun Peserta Didik Berkarakter”, hlm. 6.

⁷ Prayitno, “Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling”, hlm. 106.

⁸ Departemen Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahnya”, (Jakarta : Intermasa, 1986), hlm. 437.

(kemampuan dasar dan bakat-bakat), berbagai latar belakang yang ada (latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial, ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Menurut Sofyan Willis, konseling individu adalah pertemuan konselor dengan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport* dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli dan konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.⁹ Tohirin berpendapat bahwa konseling individu dapat diartikan proses membatu dari konselor kepada klien dengan mendapat apa yang menjadi tujuan masalah dan upaya mengembangkan pribadi klien dalam menjadikan diri klien yang bisa beradaptasi dan dapat melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosial dengan normal.¹⁰

Bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang dapat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Kemudian, tujuan khusus dari bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum yang dikaitkan langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan sesuai dengan kompleksibilitas permasalahan itu.

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi suatu pelayanan dapat diketahui dengan melihat kegunaan manfaat ataupun keuntungan dan dapat diberikan oleh pelayanan yang dimaksud. Suatu pelayanan dapat dikatakan tidak berfungsi apabila tidak memperlihatkan kegunaan atau tidak memberi manfaat atau keuntungan tertentu. Dalam hal ini fungsi bimbingan dan konseling itu ditinjau dari kegunaan atau manfaat dan keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh

⁹ Sofyan S. Willis, "*Konseling Individual Teori dan Praktek*", (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 158.

¹⁰ Tohirin, "*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008). hlm. 26.

dari pelayanan tersebut. Berikut merupakan beberapa fungsi dari pelayanan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling yaitu :

1. Fungsi pemahaman yaitu fungsi yang sangat perlu dihasilkan oleh pelayanan bimbingan dan konseling seperti pemahaman tentang diri klien serta permasalahan yang ada pada klien itu sendiri dan tentunya oleh pihak-pihak yang akan membantu klien serta pemahaman tentang lingkungan klien oleh klien. Pemahaman tentang klien itu merupakan titik tolak upaya pemberian bantuan terhadap klien di mana pemahaman tersebut, tidak hanya sekedar mengenal diri klien, tetapi pemahaman yang menyangkut latar belakang pribadi klien kekuatan kelemahan dan kondisi lingkungannya. Kemudian, pemahaman terhadap permasalahan klien yang meliputi jenis masalahnya, intensitasnya, sangkut pautnya, sebab-sebabnya, dan kemungkinan berkembangnya. Disini diperlukannya bahwa pemahaman masalah oleh klien sendiri itu merupakan modal dasar bagi pemecahan masalah itu sendiri.
2. Fungsi pencegahan yaitu fungsi yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya klien dari permasalahan yang mungkin akan timbul, yang dapat mengganggu, menghambat, dan menimbulkan kesulitan serta kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Untuk itu, hal yang diperlukan oleh konselor adalah mendorong perbaikan lingkungan yang jika diberikan akan berdampak negatif terhadap klien, yang bersangkutan mendorong perbaikan kondisi diri pribadi klien, meningkatkan kemampuan individu untuk hal-hal yang diperlukan, dan mempengaruhi perkembangan serta kehidupannya mendorong individu untuk tidak melakukan sesuatu yang akan memberikan dampak atau resiko yang besar dan terus melakukan sesuatu yang

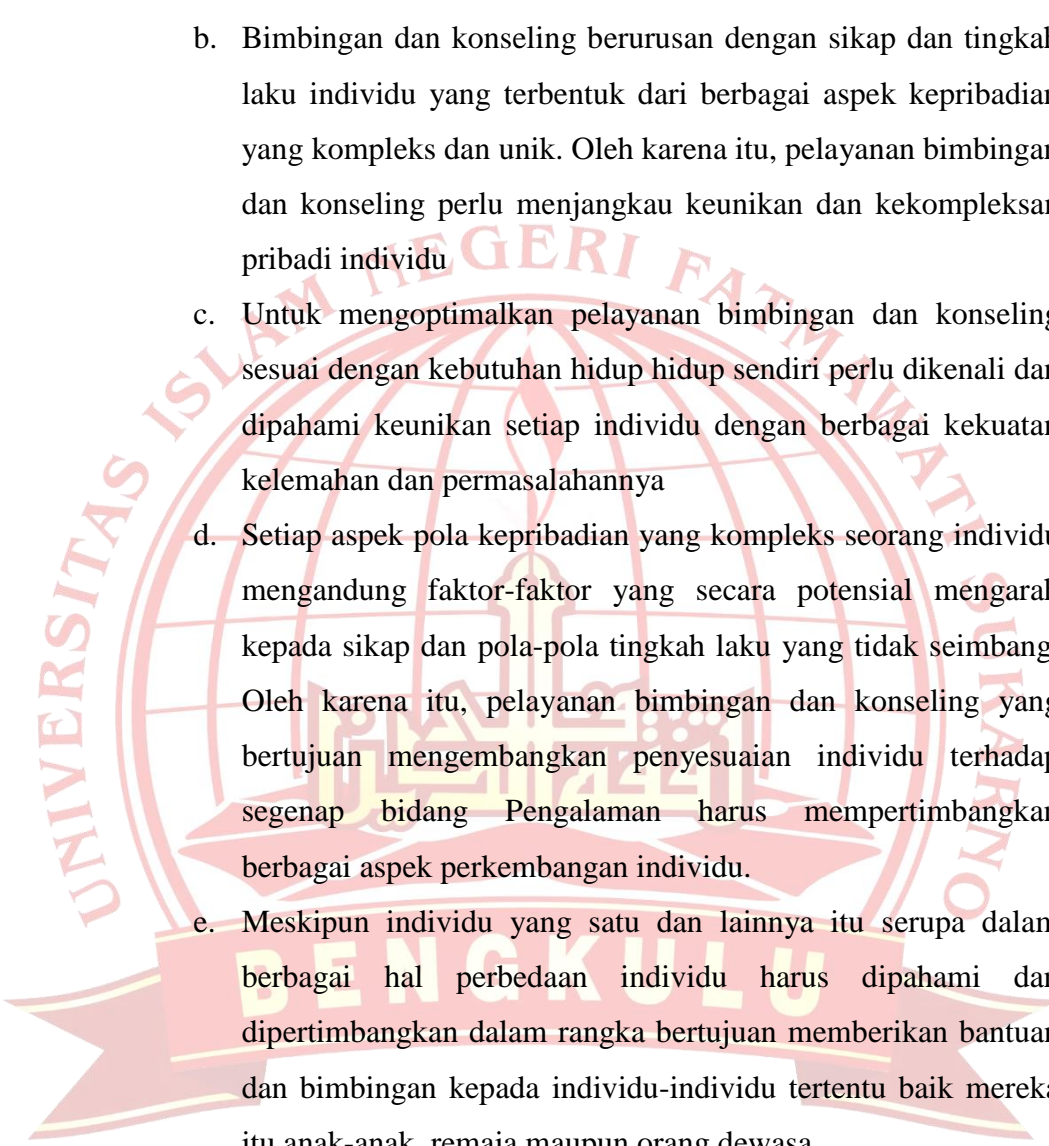
memberikan manfaat bagi dirinya menggalang dukungan kelompok terhadap individu yang bersangkutan.

3. Fungsi pengentasan yaitu fungsi yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami klien dalam pengentasan masalah ini memiliki upaya yang dilakukan secara perorangan konselor perlu memiliki ketersediaan berbagai bahan dan keterampilan dalam menangani berbagai masalah klien yang beraneka ragam. Pengentasan melalui konseling itu ada berdasarkan diagnosis yaitu memiliki empat dimensi diagnosisnya antara lain diagnosis mental/psikologis, sosial emosional dan instrumentasi yang ada berdasarkan teori konseling tertentu.
4. Dalam fungsi pemeliharaan dan pengembangan itu ibaratkan dua sisi dari satu mata uang keduanya mengarah pada dimuliakannya segenap potensi yang ada pada diri klien dan dikembangkan ke arah yang positif. Fungsi ini mengarah pada tujuan umum bimbingan yang tidak lain itu mempermuliakan manusia melalui perkembangan individu dalam keempat dimensi kemanusiaannya. Fungsi ini akan menghasilkan terpelihara dan terkembangnya beragam potensi dan kondisi positif klien dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

3. Prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling itu merupakan perpaduan hasil-hasil teori dan praktek yang dirumuskan dan dijadikan pedoman atau dasar bagi pelanggaran pelayanan prinsip-prinsip tersebut itu berkaitan dengan sasaran pelayanan masalah individu program dan penyelenggaraan pelayanan kegiatan bimbingan dan konseling dan konselor terikat dengan prinsip-prinsip tersebut.

1. Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan

- 
- a. Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku bangsa, agama, dan status sosial ekonomi
 - b. Bimbingan dan konseling berurusan dengan sikap dan tingkah laku individu yang terbentuk dari berbagai aspek kepribadian yang kompleks dan unik. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan konseling perlu menjangkau keunikan dan kekompleksan pribadi individu
 - c. Untuk mengoptimalkan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan hidup sendiri perlu dikenali dan dipahami keunikan setiap individu dengan berbagai kekuatan kelemahan dan permasalahannya
 - d. Setiap aspek pola kepribadian yang kompleks seorang individu mengandung faktor-faktor yang secara potensial mengarah kepada sikap dan pola-pola tingkah laku yang tidak seimbang. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan mengembangkan penyesuaian individu terhadap segenap bidang Pengalaman harus mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan individu.
 - e. Meskipun individu yang satu dan lainnya itu serupa dalam berbagai hal perbedaan individu harus dipahami dan dipertimbangkan dalam rangka bertujuan memberikan bantuan dan bimbingan kepada individu-individu tertentu baik mereka itu anak-anak, remaja maupun orang dewasa.

2. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan masalah individu

- a. Meskipun pelayanan bimbingan dan konseling menjangkau setiap tahap dan bidang perkembangannya dan kehidupan individu. Namun, bidang bimbingan pada umumnya dibatasi hanya pada hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental dan fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, sekolah, kontak sosial, dan pekerjaan, begitupun sebaliknya

pengaruh kondisi lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik klien.

- b. Keadaan sosial, ekonomi, dan politik yang kurang menguntungkan ini juga merupakan faktor salah satu dari diri klien dan hal tersebut semua menuntut perhatian seksama bagi para konselor dalam mengentaskan permasalahan klien.

3. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan

- a. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pengembangan. Oleh karena itu, program bimbingan dan konseling harus disusun dan dipadukan sejalan dalam program pendidikan dan pengembangan secara menyeluruh
- b. Program bimbingan dan konseling harus fleksibel yang disesuaikan dengan kondisi lembaga semisal nya sekolah, kebutuhan individu, dan masyarakat
- c. Program pelayanan bimbingan dan konseling yang disusun dan diselenggarakan secara berkesinambungan kepada anak-anak sampai orang dewasa di sekolah misalnya dari jenjang pendidikan, taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi
- d. Terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling hendaknya diadakan penilaian secara teratur untuk mengetahui sejauh mana hasil dan manfaat yang diperoleh serta mengetahui kesesuaian antara program yang direncanakan dan pelaksanaannya.

4. Prinsip-prinsip berkenaan dengan pelaksanaan layanan

- a. Tujuan akhir bimbingan dan konseling adalah kemandirian setiap individu. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk mengembangkan klien agar mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi setiap kesulitan atau permasalahan yang dihadapinya

- b. Dalam proses konseling keputusan yang diambil dan yang dilakukan oleh klien hendaknya atas kemauan klien itu sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari konselor
- c. Permasalahan khusus yang dialami klien harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan khusus tersebut
- d. Bimbingan dan konseling itu merupakan pekerjaan professional, karena itu harus dilaksanakan oleh tenaga ahli yang memperoleh pendidikan dan latihan khusus dalam bidang bimbingan konseling
- e. Untuk mengelola pelayanan bimbingan dan konseling dengan baik dan memenuhi tuntutan individu maka program pengukuran dan penilaian terhadap klien, hendaknya dilakukan dan himpunan data yang memuat hasil pengukuran dan penilaian tersebut dikembangkan dan dimanfaatkan dengan baik. Dengan administrasian instrumen yang benar-benar terpilih seperti data khusus tentang kemampuan mental hasil belajar bakat dan minat dan berbagai ciri kepribadian hendaknya dikumpulkan disimpan dan dipergunakan sesuai dengan keperluan.
- f. Organisasi program bimbingan hendaknya fleksibel yang menyesuaikan dengan kebutuhan klien dengan lingkungannya
- g. Tanggung jawab pengelolaan program bimbingan dan konseling itu hendaknya diletakkan pada pundak seorang pemimpin program yang terlatih dan terdidik secara khusus dalam bidang bimbingan dan konseling, bekerja sama dengan staf dan personal lembaga di tempat ia bertugas, dan lembaga-lembaga lain yang dapat menunjang program bimbingan dan konseling.

4. Asas Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional, sehingga harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang menjamin efisien dan efektivitas proses dan lain-lainnya. Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling yang merupakan ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan tersebut. Apabila asas-asas bimbingan dan konseling ini diikuti dan diselenggarakan dengan baik maka pelayanan dapat mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan.

a. Asas Kerahasiaan

Dalam hal ini, pembicaraan klien kepada konselor itu tidak boleh disampaikan oleh orang lain atau bisa disebut tidak layak untuk diketahui oleh orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling, karena jika asas ini benar-benar dilaksanakan dengan baik maka penyelenggara atau pemberi bimbingan akan dipercaya oleh semua pihak terutama penerima bimbingan klien, mereka akan terus memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling tersebut.

b. Asas Kesukarelaan

Asas ke sukarelaan harus dilibatkan dalam proses bimbingan dan konseling, baik dari pihak klien maupun pihak konselor. Maksud dari asas ke sukarelaan ini yaitu klien diharapkan sukarela dan tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa dalam menyampaikan masalah yang dihadapinya dan mengungkapkan fakta-fakta, data, dan seluk beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor dan konselor pun harus memberikan bantuan dengan ikhlas.

c. Asas Keterbukaan

Suasana keterbukaan dari konselor maupun klien ini sangat diperlukan dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Keterbukaan itu ditinjau dari dua arah dimana dari pihak klien diharapkan mau

membuka diri sendiri sehingga apa yang ada pada dirinya itu dapat diketahui oleh konselor dan keduanya dapat membuka diri untuk menerima saran-saran dan masukkan lainnya.

Dan dari pihak konselor keterbukaan ini terwujud dengan kesediaan konselor dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan klien dan mengungkapkan diri konselor sendiri jika memang dikehendaki oleh klien. Dalam hubungan yang bersuasana terbuka ini masing-masing pihak dapat bersifat transparan terhadap pihak lainnya. Terus terang dan kejujuran si klien ini akan terjadi jika tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan dan kesukarelaannya.

d. Asas Kekinian

Asas kekinian dimaksudkan tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Apabila klien meminta bantuan atau jelas terlihat klien memiliki masalah, maka konselor segera memberikan bantuan. Konselor memang diperuntukkan harus mendahulukan kepentingan klien daripada kepentingan lainnya, maka harus memiliki alasan yang kuat jika konselor menunda pemberian bantuannya.

e. Asas Kemandirian

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, ini bertujuan untuk menjadikan si klien itu dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, termasuk konselor sendiri. Kemandirian itu memiliki ciri-ciri pokok dalam diri individu yaitu (a) mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya; (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis; (c) mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri; (d) mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu; (e) mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi minat dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

f. Asas Kegiatan

Asas ini merujuk pada konseling multidimensional yang diperuntukkan tidak hanya mengandalkan transaksi verbal antara klien dan konselor, melainkan dalam dimensi verbal asas kegiatan itu

masih harus terselenggara seperti klien aktif dalam menjalani proses konseling dan aktif melaksanakan atau menerapkan hasil-hasil konseling.

g. Asas Kedinamisan

Asas kedinamisan itu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi pelayanan terhadap sasaran pelayanan konselor yang sama, hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan dengan kebutuhan dan tahap perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan yang lebih maju.

h. Asas Keterpaduan

Asas keterpaduan adalah asas yang menghendaki agar berbagai pelayanan dan kegiatan dari bimbingan dan konseling itu baik yang dilakukan oleh konselor maupun pihak lain itu saling menunjang harmonis dan terpadu. Untuk terselenggaranya asas keterpaduan, konselor perlu memiliki wawasan luas tentang perkembangan klien dan aspek-aspek lingkungan klien serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan dalam menangani masalah. Hal tersebut dipadukan dalam keadaan serasi dan saling menunjang untuk mencapai upaya bimbingan dan konseling.

i. Asas Kenormatifan

Asas kenormatifan ini tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik itu dari norma agama, adat, hukum atau Negara, ilmu maupun kebiasaan sehari-hari. Asas ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

j. Asas Keahlian

Asas ini menghendaki agar pelayan dan kegiatan bimbingan dan konseling itu dapat diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional sehingga ini akan tercapainya bimbingan konseling yang teratur dan sistematis.

k. Asas Alih Tangan

Asas ini diperuntukkan apabila konselor telah mengerahkan segenap kemampuannya dalam membantu klien, namun klien yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang konselor harapkan maka konselor ini dapat mengirim klien tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli.

1. Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini menunjuk pada suasana umum dimana hendaknya tercipta dalam keseluruhan hubungan antara konselor dan klien asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap kepada konselor saja namun di luar hubungan tersebut proses bantuan bimbingan dan konseling hendaknya dirasakan manfaat pelayanan bimbingan dan konseling itu ada.

5. Landasan Bimbingan dan Konseling

a. Landasan Filosofis

Kata filosofi atau filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *pholos* yang berarti cinta dan *shopos* yang berarti kecintaan terhadap kebijaksanaan. Jadi, filosofis berarti kecintaan terhadap kebijakan. Pemikiran filosofis ini emnuntut konselor untuk selalu cermat, tepat dan bijaksana dalam melakukan pekerjaannya. Pemikiran filosofis ini selalu terkait dengan pelayanan bimbingan dan konseling, terutama mengenai hakikat manusia dan tujuan serta tugas kehidupan manusia itu sendiri.

Pemikiran tentang hakikat manusia bermuara pada deskripsi yang mendasar, bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki empat dimensi, yaitu dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilan dan dimensi keberagaman. Tetapi, pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang memiliki tujuan dan mengemban tugas kehidupan tertentu, yang berkaitan dengan kehidupan beragama, bekerja, berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara.

b. Landasan Religius

Kemuliaan manusia sebagaimana ditunjukkan oleh kaidah-kaidah agama harus dikembangkan dan dimuliakan. Segala tindakan dan kegiatan bimbingan dan konseling sdlalu diarahkan pada tujuan pemuliaan kemuliaan manusia. Ini bukan berarti bahwa konselor secara langsung memanfaatkan unsur ataupun kaidah-kaidah agama tertentu atau menonjolkan warna agama sebagai tujuan pencapaian dalam layanan binbingan dan konseling.

Peranan agama dalam bimbingan dan konseling akan terarah pada upaya penegakan keimanan dan ketakwaan pada diri klien melalui penghormatan yang tinggi terhadap agama klien dan pentransferan kaidah-kaidah agama secara wajar dan tidak mempertentangkan agama yang satu terhadap agama lainnya.

c. Landasan Psikologis

Landasan psikologis yang berarti mempersoalkan tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan dengan berbagai latar belakang dan latar depannya. Ini sangat penting dikarenakan bidang garapan bimbingan dan konseling adalah tingkah laku individu khususnya klien yang perlu diubah dan dikembangkan apabila ia menghendaki permasalahan yang dihadapinya itu teratasi atau keinginan untuk mencapai tujuannya.

Dalam hal ini bidang kajian yang harus dikuasai oleh konselor adalah (a) motif dan motivasi; (b) pembawaan dan lingkungan; (c) pengembangan individu; (d) belajar, balikan, dan penguatan serta; (e) kepribadian.

d. Landasan Sosial Budaya

Manusia yang merupakan makhluk sosial di mana ia tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Landasan sosial budaya ini mengingatkan bahwa bimbingan dan konseling yang hendak dikembangkan adalah bimbingan untuk seluruh rakyat Indonesia dengan kebhinekaan budayanya. Karena itu, pelayanan bimbingan

dan konseling semestinya tidak disamaratakan untuk semua klien dari latar belakang sosial budaya yang berbeda.

Bimbingan dan konseling antar budaya yang mempertimbangkan nilai-nilai dan aspek-aspek sosial budaya lainnya yang hidup dalam masyarakat bangsa Indonesia beraneka ragam itu perlu dikembangkan seperti tetap mengarahkan perhatian kepada pengembangan kultur kesatuan Indonesia konselor Indonesia tetap menghargai dan mempertimbangkan latar belakang sub-kultur klien sebagai sesuatu yang penting. Jadi, jika proses konseling bersifat antarbudaya yang sangat peka terhadap pengaruh sumber-sumber harapan komunikasi seperti bahasa dan lain sebagainya.

e. Landasan Ilmiah dan teknologi

Landasan ilmiah dan teknologi ini membicarakan tentang sifat-sifat keilmuan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sebagai ilmu yang multireferensial menerima sumbangan yang besar dari ilmu-ilmu lainnya dan bidang teknologi dengan sumbangan tersebut bimbingan dan konseling Semakin menjadi besar dan kokoh serta selalu dapat mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat. Penelitian dalam bidang bimbingan konseling itu sendiri memberikan bahan-bahan yang segar bagi perkembangan bimbingan dan konseling yang berkelanjutan. Pengembangan bimbingan konseling baik pada tataran teori dan praktik itu bisa dilakukan melalui penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah sendirimerupakan jiwa dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

f. Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis itu mengemukakan bahwa antara pendidikan dan bimbingan memang dapat dibedakan akan tetapi tidak dapat dipisahkan. Proses bimbingan dan konseling adalah proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan belajar dan sifat normatif. Tujuan-tujuan dari bimbingan konseling ini memperkuat

tujuan-tujuan pendidikan dan menunjang program-program pendidikan secara menyeluruh.

Jadi, landasan pedagogis dalam pelayanan bimbingan konseling itu setidaknya harus berkaitan dengan pendidikan sebagai upaya pengembangan manusia dan bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan, pendidikan sebagai inti dalam proses bimbingan dan konseling, serta pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan bimbingan dan konseling.

B. Klien

Apabila seorang konselor merupakan pihak yang membantu individu dalam menyelesaikan permasalahannya di dalam proses konseling, maka klien atau konseli bertindak sebaliknya yaitu sebagai pihak yang menerima bantuan konseling. Walaupun permasalahan yang dialami individu adalah sama namun reaksi yang muncul tiap-tiap individu itu berbeda. Untuk itulah seorang konselor sebagai *helping profession* perlu memahami klien dengan sebenar-benarnya.¹¹

Klien atau konseli itu disebut dengan *helpee*, yaitu individu yang memperoleh bantuan atau perhatian hubungan dengan masalah yang dihadapinya.¹² Klien merupakan salah satu faktor yang menunjukkan keberhasilan konseling selain karena kondisi cara penanganan dan aspek konselor sendiri. Kehadiran klien dalam menjalani proses konseling itu bukan tanpa alasan melainkan memiliki kebutuhan harapan yang mendesak dan sedang menemui jalan buntu sehingga klien tersebut menyadari bahwa dirinya membutuhkan bantuan dari seseorang yang ahli atau profesional dalam menangani permasalahannya. Tapi ada juga seorang klien yang hadir dalam konseling itu bukan karena keinginannya sendiri dan bahkan klien pun tidak sadar bahwa ia memiliki masalah dan menolak menemui konselor ini dikarenakan ketakutan dianggap memiliki gangguan kepribadian maka dalam

¹¹ Namora Lumongga Lubis, “*Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*”, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 46.

¹² Latipun, “*Psikologi Konseling*”, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2011), hlm. 41.

menyikapi klien seperti ini peran keluarga sangat diperlukan dalam menyadarkan klien bahwa konseling itu merupakan cara yang tepat untuk mengeluarkannya dari permasalahannya tersebut.¹³ Pendekatan konseling klien itu menekankan pada kecakapan klien dalam menentukan isu penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya.¹⁴

1. Karakteristik Klien

Aspek-aspek kepribadian klien itu terdiri dari emosi, sikap, harapan, motivasi, dan kecemasan yang akan terungkap ketika klien menjalani proses ke konseling sehingga klien yang mampu membuka diri dan kehidupannya secara perlahan itu akan muncul dengan sengaja atau tidak oleh klien. Tetapi, untuk klien yang bersikap tertutup dan tidak peduli dengan konselor, maka menjadi tugas konselor dalam usaha memahami karakteristik klien tersebut agar dapat mengeksplorasi masalah. Berikut karakteristik dari klien, yaitu :

1) Klien Sukarela

Klien sukarela adalah klien yang datang pada konselor dengan kesadaran dirinya sendiri karena memiliki maksud atau tujuan tertentu. Ciri-ciri dari klien sukarela itu datang atas kemauan yang diciptakan sendiri. segera dapat beradaptasi dengan konselor, mudah terbuka dalam membicarakan permasalahannya, bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses konseling, berusaha mengemukakan permasalahan dengan jelas, bersikap sahabat mengharapkan bantuan dan bersedia mengungkapkan rahasia walaupun itu menyakitkan.

2) Klien terpaksa

Klien yang terpaksa itu klien yang datang kepada konselor bukan atas kehendaknya tetapi karena adanya dorongan dari teman atau keluarganya. Ciri-ciri klien terpaksa ini yaitu kliennya bersifat

¹³ Latipun. "Psikologi Konseling", hlm. 47.

¹⁴ Ulfa Danni Rosada, "Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Permasalahan Yang Disampaikan Siswa Kepada Guru BK/Konselor", Jurnal Bimbingan Dan Konseling, hlm.16.

tertutup, tidak mau membicarakan permasalahan, mencurigai konselor seperti memikirkan apa konselor akan membongkar permasalahannya, kurang bersahabat, dan menolak secara halus bantuan dari konselor. Dalam menghadapi klien seperti ini, maka tugas dari konselor itu harus meyakinkan klien bahwa konseling bukanlah wadah untuk orang-orang yang mengalami gangguan dalam kepribadiannya semata

3) Klien Enggan

Klien Enggan itu klien yang datang pada konselor bukan bertujuan untuk dibantu menyelesaikan permasalahannya, tetapi karena ia senang melakukan pembicaraan dengan konselor. Upaya yang harus dilakukan pada klien seperti ini adalah menyadarkan akan kekeliruannya memberikan kesempatan agar klien dapat dibimbing oleh konselor lain

4) Klien Bermusuhan

Ini merupakan klien yang terpaksa dan memiliki permasalahan yang cukup serius. Maksud dari klien bermusuhan ini itu memiliki sifat tertutup menentang, bermusuhan, dan menolak secara terbuka kepada konselor. Hal yang dapat dilakukan oleh konselor dalam menghadapi klien bermusuhan ini, terus bersikap ramah, bersahabat, dan berempati. Meningkatkan kesabaran, menanti saat yang tepat dalam berbicara sesuai dengan bahasa tubuh klien, memahami keinginan klien yang tidak ingin dibimbing mengajak negosiasi atau kontrak waktu dan penjelasan tentang konseling, ini cara yang tepat dalam menghadapi klien tersebut.

5) Klien Krisis

Klien Krisis ini adalah klien yang mendapat musibah seperti kematian orang terdekat, kebakaran rumah atau permasalahan yang cukup komplis. Jadi, konselor disini diperuntukkan untuk membuat klien kembali stabil dan membantu mereka untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Ciri-ciri dari klien ini yaitu menutup diri

dari dunia luar, sangat merasa emosional, tidak berdaya atau hampa dan adanya mengalami histeris, kurang mampu dalam berpikir rasional, tidak bisa mengurus diri sendiri dan keluarga, dan membutuhkan orang yang dipercaya lain. Klien krisis ini sangat membutuhkan penanganan yang cepat setidaknya ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh konselor yaitu menentukan sumber yang dapat membantu klien (seperti saudara, orang tua, atau teman terdekatnya), bantuan dalam bentuk pertolongan langsung seperti memberikan peluang kepada klien untuk menyalurkan atau menyampaikan perasaannya dan kemudian berikan bantuan psikologis. Dalam hal ini, karakteristik klien itu juga memiliki peranan penting dalam konseling karena kesiapan klien untuk berubah kesiapan klien untuk berubah merupakan kunci utama keberhasilan dari konseling.

2. Penanganan Masalah Klien

Melakukan layanan pada aktivitas konseling yang merupakan cara antara konselor dan klien dengan tatap muka langsung untuk memberikan upaya pengentasan masalah klien baik satu orang atau berkelompok. Dengan proses menghadirkan klien beradaban langsung di ruangan tertentu dengan melakukan konseling atas dasar penerimaan yang baik yang dilakukan konselor.¹⁵

Menurut Prayitno, penanganan kasus pada umumnya itu dapat dilihat sebagai keseluruhan perhatian dan tindakan seseorang terhadap kasus yang dialami, yang dihadapkan kepadanya sejak awal sampai dengan diakhiri perhatian dan tindakan tersebut. Dalam pengertian tersebut, penanganan kasus meliputi :

1.1. Pengenalan awal tentang kasus yang dimulai sejak mula kasus itu dihadapkan

¹⁵ Zulamri, Ahmad Juki, “Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru”, (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019). Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam. hlm. 21-22

2.1. Pengembangan ide-ide tentang rincian masalah yang terkandung di dalam kasus itu

3.1. Penjajahan lebih lanjut tentang segala seluk beluk kasus tersebut

4.1. Mengusahakan upaya-upaya kasus untuk mengatasi dan memecahkan sumber pokok permasalahan itu.

Prayitno mengungkapkan, jika dilihat lebih khusus penanganan kasus itu dapat dipandang sebagai upaya-upaya kasus untuk secara langsung menangani sumber pokok permasalahan dengan tujuan utama teratasinya dan terpecahkannya permasalahan yang dimaksudkan. Penanganan kasus dalam pengertian yang khusus itu menghendaki strategi dan teknik-teknik yang sifatnya khas sesuai pokok permasalahan yang tengah ditangani.

Setiap permasalahan biasanya memerlukan strategi dan teknik tersendiri untuk itu diperlukan keahlian konselor dalam menjelajahi permasalahan penetapan masalah pokok yang menjadi sumber permasalahan secara umum pemilihan strategi dan teknik penanganan atau pemecahan masalah pokok itu serta penerapan pelaksanaan strategi dan teknik yang dipilihnya itu. Menurut Sapari Imam Asy'ary, masalah adalah kenyataan yang tidak meringankan dalam hidup, baik perasaan, pikiran, kemauan terhadap perasaan yang dirahasiakan oleh seorang klien dimana sisi klien tidak menyadari dirinya dan cara mencapainya. Masalah dalam Kamus Konseling adalah sesuatu keadaan yang mengakibatkan seorang atau kelompok menjadi rugi atau sakit dalam melakukan sesuatu.¹⁶

Masalah dalam Kamus Psikologi dikatakan bahwa masalah atau problem adalah situasi yang tidak pasti, meragukan dan sukar dipahami, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan.¹⁷ Permasalahan klien biasanya ditimbulkan dalam berbagai faktor atau bidang

¹⁶ Sudarsono, "Kamus Konseling", (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm. 138.

¹⁷ Kartini Kartono Dan Dani Gul, "Kamus Psikologi", (Bandung : Pionir Jaya, 1978), hlm. 12.

kehidupannya seperti bidang pernikahan dan keluarga, bidang pendidikan, bidang sosial, bidang pekerjaan, dan bidang keagamaan.

Seperti dalam asas keterbukaan dalam asas bimbingan dan konseling, dari pandangan yang digagaskan dalam buku Kartini Kartono bahwa sikap dan sifat klien yang berpengaruh positif dalam proses konseling individual salah satunya adalah terbuka. Keterbukaan diri konseli itu akan sangat membantu dalam kegiatan konseling yang artinya konseling bersedia menggunakan segala sesuatu yang diperlukan demi suksesnya proses konseling tentu saja keterbukaan diri dalam konseling akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu situasi konseling berlangsung dan kepercayaan konseli terhadap konselor.¹⁸

C. Strategi Pemecahan Permasalahan Klien

- 1) Menurut Prayitno, keterkaitan antara permasalahan awal, konsep atau ide-ide tentang rincian, kemungkinan sebab dan akibat, serta penanganan masalah secara khusus. Berbagai permasalahan itu dapat dikenali mulanya melalui Deskripsi awal kasus
- 2) Ide-ide tentang rincian permasalahan, kemungkinan sebab dan kemungkinan akibat
- 3) Upaya dan hasil penjelajahan lebih lanjut terhadap setiap permasalahan yang terkandung pada kasus yang dimaksud
- 4) Upaya penanganan secara konseling, studi kasus diselenggarakan melalui cara-cara yang bervariasi, seperti analisis terhadap laporan sesaat, otobiografi atau cerita tentang klien yang dimaksud, deskripsi tentang tingkah laku, perkembangan klien dari waktu ke waktu, himpunan data, dan konferensi kasus.

Berbagai pihak dan sumber daya seringkali perlu diaktifkan dan dipadukan agar permasalahan yang dialami oleh seseorang dapat teratasi. Apabila konselor itu berhasil mengarahkan berbagai pihak dan sumber daya,

¹⁸ Kartini Kartono, *“Bimbingan dan Dasar- Dasar Pelaksanaanya”*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hlm 47- 48

keberhasilan dalam penanganan masalah klien akan lebih dijamin, pihak yang paling utama itu harus dilibatkan secara langsung yaitu orang yang mengalami masalah itu sendiri atau klien. Klien perlu aktif berpartisipasi dalam mendeskripsikan masalah-masalahnya, penjelajahan masalah lebih lanjut dan dalam pelaksanaan strategi serta teknik-teknik khusus pemecahan masalah. Karena, jika tanpa partisipasi langsung dan aktif dari klien, maka keberhasilan upaya bimbingan dan konseling akan diragukan atau bisa jadi akan nihil.

Kemudian, pihak lain dalam urutan kedua itu perlu dilibatkan yaitu orang-orang yang besar pengaruhnya kepada klien seperti orang tua, teman terdekat, dan lain-lain yang memiliki hubungan dekat dengan klien. Orang-orang yang sangat berpengaruh ini biasanya memiliki sumber daya yang besar dimana ini dapat dimanfaatkan konselor dalam penanganan permasalahan klien tersebut. Seni dan kiat tersendiri bagi konselor adalah mampu mengarahkan dan memadukan berbagai pihak sumber dan unsur itu demi pemecahan masalah dan penanganan kasus yang sedang dihadapkan kepadanya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengarahannya berbagai pihak dan sumber serta unsur tersebut ialah :

1. Perlibatan pihak-pihak, sumber, dan unsur-unsur lain di luar diri orang yang mengalami masalah itu harus memiliki persyaratan yang pertama harus sepengetahuan dan seizin klien yang harus bersifat sukarela dan tidak menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak, sumber, dan unsur-unsur yang dilibatkan tersebut.
2. Pihak-pihak, sumber, dan unsur-unsur yang akan dilibatkan akan dipilih dengan secara seksama yaitu mempertanyakan apakah akan bermanfaat secara efektif dan efisien, dapat disinkronisasi, dipantau atau dikontrol, dan apakah sesuai dengan asas-asas bimbingan dan konseling.
3. Peranan masing-masing pihak, sumber, dan unsur yang dilibatkan itu hendaknya dijelaskan secara rinci bagi pihak, sumber, dan unsur yang

dilibatkan tersebut maupun bagi klien yang mengalami masalah itu sendiri.

Keterlibatan konselor secara menyeluruh dalam menangani permasalahan klien yang dihadapkan kepadanya itu meliputi perhatian dan tindakan yang menyeluruh dari awal sampai akhir maupun langkah-langkah khusus tertentu sepanjang keterlibatan konselor yaitu penanganan kasus dalam arti umum, pengenalan awal terhadap kasus, pengembangan ide-ide tentang rincian masalah, kemungkinan sebab dan akibat, penjelajahan kasus lebih lanjut, penanganan kasus dalam arti khusus, dan penyikapan terhadap kasus. Keterlibatan konselor dari awal sampai akhir dalam memberikan layanan konseling kepada klien tentunya memiliki tanggungjawab atas profesionalismenya seperti pendapat yang digagaskan oleh Gibson dan Mitschel (2008) yaitu para konselor professional itu harus memiliki tanggungjawab atas profesionalismenya yang meliputi sebagai berikut¹⁹ :

- 1) Para Konselor harus terlatih penuh dan terkuualitifikasi agar mampu dalam memenuhi kebutuhan populasi klien yang mereka tangani atau yang dipercayakan kepadanya.
- 2) Para konselor professional secara aktif harus mencari dan mendapatkan sertifikasi atau lisensi yang tepat sesuai dengan pelatihan, latar belakang dan lingkup praktiknya.
- 3) Para konselor professional perlu berkomitmen secara pribadi dan professional untuk terus menerus memperbarui dan meningkatkan keahlian dan pengetahuan mereka sevagai cerminan dan representasi kemajuan terbaru bidang profesi mereka.
- 4) Para konselor professional menyadari dan berkontribusi bagi pengembangan profesi dengan melakukan dan berpartisipasi dalam studi-studi riset yang dirancang dalam rangka meningkatkan pengetahuan mengenai profesinya.

¹⁹ Wibiwo, Mungin Eddy, "*Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Membangun Peserta Didik Berkarakter*", (Universitas Negeri Semarang, 2015), hlm. 18-19.

- 5) Para konselor professional merupakan anggota-anggota yang berpartisipasi aktif di dalam organisasi profesi yang tepat disemua tingkatan.
- 6) Para konselor professional taat pada rambu-rambu legal dan etis professional dan praktik konseling.

Konselor memang harus terqualifikasi atau terverifikasi professionalnya dikarenakan menghadapi klie yang beragam itu memerlukan konselor yang mampu mengatasi kepribadian yang beragam macam juga. Untuk itu, di dalam perusahaan psikologi perlunya mencari atau memahami kriteria dala emmpekerjakan seorang konselor agar baik bagi perusahaannya dan tentunya klien yang dimilikinya akan merasa nyaman untuk berlangganan dengan perusahaan tersebut. Peran konselor dalam strategi pemecahan masalah klien adalah (1) Konselor tidak memimpin, mengatur atau menentukan proses perkebangan konselinf, tetapi hal tersebut dilakukan klien itu sendiri. (2) Konselor merefleksikan perasaan-perasaan klien, sedangkan arah pembicaraan ditentukan oleh klien. (3) Konselor menerima klien dengan sepenuhnya dalam keadaan seperti apapun. (4) Konselor memberi kebebasan pada klien untuk mengekspresikan perasaan-perasaan sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya.²⁰

²⁰ Ulfa Danni Rosada, "Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Permasalahan Yang Disampaikan Siswa Kepada Guru BK/Konselor", hlm.17.